

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hutan Tanaman Industri (HTI) dibangun untuk meningkatkan potensi dan kualitas hutan produksi dalam pemanfaatan hasil hutan kayu yang dapat dilakukan dengan satu atau lebih sistem silvikultur, sesuai dengan karakteristik sumberdaya hutan dan lingkungannya (Peraturan Pemerintah No. 3 tahun 2008). Hutan Tanaman Industri (HTI) saat ini memiliki peran yang sangat besar sebagai fungsi produksi terutama dalam menghasilkan bahan baku *pulp* dan kertas. Sesuai dengan mandat UU No.41 Tahun 1999 mengenai pembagian hutan yang dijelaskan dalam pasal 6 ayat 2 yaitu pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokok yaitu hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi.

Kayu merupakan hasil hutan yang dibutuhkan manusia untuk berbagai penggunaan baik sebagai bahan konstruksi maupun sebagai bahan non-konstruksi. Penelitian ini dilakukan di PT. Riau Andalan Pulp and Paper, salah satu perusahaan yang bergerak dibidang *pulp* dan kertas. Untuk mengetahui kebutuhan bibit dalam jumlah yang banyak maka dilakukan pembiakan secara vegetatif karena dapat dilaksanakan secara besar-besaran dan pertumbuhan tunas baru sangat cepat dibandingkan dengan pembiakan secara generatif. pembiakan tanaman secara vegetatif dapat menghasilkan bibit yang mempunyai sifat genetik sama dengan induknya.

Kebutuhan kayu baik untuk pertukangan maupun bahan baku industri lainnya semakin meningkat. Sebaliknya kemampuan hutan alam sebagai penyedia kayu semakin menurun. Cara untuk mengatasinya yaitu dengan membangun hutan tanaman (Khaerudin 1994). Hutan tanaman pada saat ini memfokuskan pengembangan jenis tanaman cepat tumbuh dan berdaur pendek. Tujuannya yaitu untuk memenuhi kebutuhan kayu dalam waktu yang tidak lama dan tersedia sepanjang tahun dalam jumlah yang diinginkan. Salah satu jenis yang prospektif untuk dikembangkan di hutan tanaman yaitu jenis *Acacia crassicarpa*. Doran dan Turnbull (1997) menyatakan bahwa pertumbuhan yang cepat, daya adaptasi yang luas, dan tahan terhadap kondisi yang kurang menguntungkan merupakan dasar pertimbangan dalam pemilihan jenis ini. Salah satu kunci keberhasilan dalam melakukan permudaan hutan secara buatan atau membangun hutan tanaman yaitu berupa pemilihan jenis yang tepat dan penggunaan benih atau bahan tanaman dari sumber yang baik (Indriyanto 2008). Sumber benih yang telah tersedia untuk jenis *A. crassicarpa* di antaranya berasal dari areal produksi benih (APB) dan kebun benih semai (KBS). Mulawarman et al. (2002) menyatakan bahwa mutu benih yang berasal dari sumber benih KBS lebih unggul dibandingkan dengan APB. Mutu bahan tanaman yang baik dapat dilihat dari viabilitas benih, mutu fisik bibit, dan pertumbuhan awalnya di lapangan. Saat ini, informasi mengenai viabilitas benih, mutu fisik bibit, dan pertumbuhan awal *A. crassicarpa* di lapangan dari sumber benih APB dan KBS masih sangat kurang. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian mengenai viabilitas benih, mutu fisik bibit, dan pertumbuhan

awal *A. crassicarpa* di lapangan dari sumber benih APB dan KBS perlu dilakukan.

Pembibitan sangat berperan penting untuk memenuhi kebutuhan bibit yang bermutu baik dalam pengembangan Hutan Tanaman Industri (HTI). Bibit yang bermutu baik adalah salah satu faktor penting dalam memproduksi pohon berkualitas baik. Kekokohan batang bibit yang dihasilkan dari stek pucuk harus sesuai dengan standart yang telah ditentukan. Apabila batang bibit yang dihasilkan tidak kokoh maka bibit tidak akan lulus seleksi PSQA (*Premium Seedling Quality Assessment*). Target pencapaian indeks presentase *Sturdiness Ratio* untuk *Acacia crassicarpa* adalah 50-95%. Akan tetapi pada kenyataannya masih terdapat beberapa bibit yang tidak sesuai standart, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti bibit yang terlalu lama berada di AHA (*Acclimatization House Area*) sehingga bibit mengalami etiolasi dan lignifikasi yang lambat.

Di pusat pembibitan Pangkalan Kerinci ada 1.2 juta pohon induk. Sementara di Pelalawan dan Baserah masing-masing 800 ribu pohon induk. “Jadi RAPP memiliki 2.8 juta tanaman induk untuk tiga jenis tanaman yaitu *Acacia crassicarpa*, *Acacia mangium*, dan *Eucalyptus*,” lanjutnya.

Dalam proses stek, daun dipotong dengan gunting, menyisakan kurang lebih sepertiga bagian dengan kemiringan sekitar 45 derajat. Pemotongan miring bertujuan agar air lekas turun ke wadah atau media tanam. Jika dipotong

mendatar, daun akasia bisa cepat busuk karena bekas irisan terlalu lama menampung air.

Daun yang telah dipotong ditanam dahannya di wadah-wadah kecil yang berada dalam sebuah boks. Media tanamnya berupa serbuk kulit kelapa bagian dalam atau serat pendek kelapa (cocopead) yang telah dihaluskan dan dicampur pupuk. “Untuk area nursery ini kita membutuhkan 90 ton cocoped per bulan,” ujarnya.

B. Rumusan Masalah

Perkembangbiakan vegetatif adalah cara berkembang biak tanpa adanya proses perkawinan. Pada tanaman, perkembangbiakan vegetatif bisa dilakukan secara alami dan buatan. Sebagai makhluk hidup, tumbuhan juga mengalami perkembangbiakan untuk mempertahankan populasinya.

Baserah central nursery (BCN) merupakan tempat perbanyakan pembibitan PT RAPP yang dilakukan secara vegetatif buatan. Perbanyakan secara vegetatif buatan adalah cara perkembangbiakan tanaman dengan menggunakan bagian-bagian tanaman seperti batang, cabang, ranting, stek pucuk, umbi dan akar, untuk menghasilkan tanaman yang baru, yang sama dengan induknya. PT. RAPP menggunakan metode perbanyakan bibit dengan metode stek pucuk

Stek pucuk yang dilakukan pada setiap internodus tanaman *A.crassicarpa* diduga memiliki pertumbuhan dan kemampuan berakar yang berbeda disetiap nodusnya. Oleh karena itu diperlukan pengujian terhadap setiap internodus tanaman *A.crassicarpa* untuk penggunaan bibit yang baik dan tepat.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pemilihan setiap internodus pada tanaman *Acacia crassicarpa* terhadap *rootstrike* (kemampuan berakar) dan kelas mutu bibit.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai ilmu pengetahuan, yaitu menambahkan informasi dan pengetahuan baru terkait potensi pemilihan stek pucuk untuk proses pertumbuhan
2. Memberikan informasi kepada perusahaan mengenai kesesuaian pemilihan stek pucuk terhadap kelas mutu bibit (*grade*) tanaman *Acacia crassicarpa*.